

## **DUKUNGAN SOSIAL AYAH DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA LAKI-LAKI**

**Puspita Puji Rahayu, Sri Hartati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

puspitapujirahayu@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki, artinya semakin tinggi dukungan sosial ayah, maka semakin tinggi penyesuaian sosial pada remaja laki-laki, dan sebaliknya. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa dua skala, yaitu Skala Penyesuaian Sosial dan Skala Dukungan Sosial Ayah. Skala Penyesuaian Sosial terdiri atas 44 aitem  $\alpha = 0,908$ . Skala Dukungan Sosial Ayah terdiri atas empat subskala, yaitu subskala dukungan emosional dan penghargaan ayah (9 aitem  $\alpha = 0,701$ ), dukungan informasional ayah (9 aitem  $\alpha = 0,775$ ), dukungan instrumental ayah (9 aitem  $\alpha = 0,740$ ), dukungan persahabatan ayah (10 aitem  $\alpha = 0,732$ ). Populasi penelitian ini adalah remaja laki-laki kelas X SMK Dr. Sutomo Temanggung yang masih aktif dalam kegiatan sekolah yaitu 246 siswa. Sampel penelitian berjumlah 143 siswa yang tinggal serumah bersama ayah kandung. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi sederhana. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,569 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Sumbangan efektif dukungan sosial ayah terhadap penyesuaian sosial sebesar 32,3%.

**Kata kunci:** dukungan sosial ayah, penyesuaian sosial, remaja laki-laki

### **Abstrak**

The purpose of this research is to investigate the correlation between father's social support and related male adolescent's social adjustment. The hypothesis tested was a positive correlation between social support from father and the related male adolescent's social adjustment, meaning that the higher the social support received from fathers, the higher is the social adjustment of the related male adolescents, and vice versa. Measuring instrument used in this research of two scales, namely the Social Adjustment Scale and Father's Social Support Scale. Social Adjustment Scale consists of 44 items  $\alpha = 0.908$ . Father's Scale Social Support of four subscales, namely subscale father's emotional and esteem support (9 items  $\alpha = 0.701$ ), father's informational support (9 items;  $\alpha = .775$ ), father's instrumental support (9 items  $\alpha = 0.740$ ), father's companionship support (10 items;  $\alpha = .732$ ). The research population was male adolescent's of class X SMK Dr. Sutomo in Temanggung were still active in school activities is 246 students. These samples included 143 students who lived with their fathers. The sampling technique with cluster random sampling. Data analysis was tested using simple regression analysis. Based on the data analysis, resulting a coefficient correlation ( $r_{xy} = .569$  with  $p < .001$ ), which states that the hypothesis is accepted. Social support from fathers contributes 32.3% on the adolescent's social adjustment.

**Keywords:** father's social support, social adjustment, male adolescent

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja mengalami *storm and stress* yaitu masa peralihan yang muncul banyak masalah perubahan suasana hati dan meningkatnya emosi (Santrock, 2012). Keraguan akan identitas menyebabkan remaja menarik diri dari lingkungan, melebur dalam dunia teman sebaya, mengisolasi diri dari keluarga dan kehilangan identitas remaja (Santrock, 2003) maka agar sesuai dengan tuntutan lingkungan, remaja perlu melakukan perubahan dan adaptasi yang berarti melakukan penyesuaian (Dewi, 2010).

Pada masa remaja, interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Remaja berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat. Remaja juga mulai memperhatikan dan mengenali norma-norma yang berlaku serta melakukan penyesuaian diri kedalam lingkungan sosial (Rumini & Sundari, 2004). Penyesuaian sosial menurut Yusuf (2012) merupakan kemampuan untuk menanggapi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Saefullah (2012) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang sulit pada masa remaja adalah penyesuaian sosial. Atur (dalam Sugiarto & Ibad, 2013) remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa yang berada di lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi maka remaja perlu melakukan penyesuaian sosial.

Menurut Liu (dalam Sugiarto & Ibad, 2013) penyesuaian sosial dalam masa remaja penting untuk dilakukan karena mempengaruhi jalannya tugas perkembangan. Penyesuaian sosial menuntut kemampuan remaja untuk mengikuti perubahan di dalam lingkungan sekitar. Jika remaja tidak dapat mengikuti perubahan sosial dalam bergaul dengan lingkungan sekitar maka akan timbul masalah dan kesulitan bersifat pribadi dan sosial. Penelitian Wardani dan Apollo (2010) memperoleh perbedaan penyesuaian sosial pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Remaja perempuan mempunyai penyesuaian sosial lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

Santrock (2007), orang tua perlu memberikan dukungan dan perhatian, mengawasi perilaku dan keberadaan anak, menjadi komunikator yang baik, dan membantu anak dalam pengendalian diri. Cohen dan Wills (dalam Sanderson, 2004) mengemukakan bahwa dukungan yang dirasakan (*perceived support*) memiliki kaitan yang lebih kuat dengan kesehatan dan kesejahteraan remaja daripada dukungan yang diterima (*received support*). Bolger dkk (dalam Taylor, 2009) memaparkan bahwa dengan merasakan dukungan sosial dapat memberikan manfaat pada kesehatan fisik dan mental.

Menurut Gunarsa (2009) hubungan remaja dan orang tua serta peran orang tua dalam perkembangan masa remaja sangat penting. Notosoedirdjo dan Latipun (2011) mengungkapkan ayah merupakan peran instrumental, yaitu ayah merupakan alat yang mempunyai fungsi menghubungkan keluarga kepada masyarakat. Remaja yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah akan terhambat perkembangannya. Dagun (2013) kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian dari seorang ayah cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas, sedangkan bagi remaja laki-laki ciri maskulinitasnya dapat menjadi kabur.

Menurut Dagun (2013) tingginya perhatian seorang ayah dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan dan motivasi berprestasi. Ayah dianggap sebagai contoh

keberhasilan bagi remaja laki-laki di lingkungan yang lebih luas. Apabila remaja mempunyai kesempatan mengamati dan meniru sikap yang sesuai dengan ayahnya maka akan membantu perkembangan terutama dalam kemampuan menyelesaikan masalah. Gottman dan DeClaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2012) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah akan memberikan manfaat yang positif bagi anak laki-laki dalam mengembangkan kendali diri dan kemampuan menunda pemuasan keinginan.

Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dari transisi menuju masa remaja (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011), maka peran ayah dalam memberikan dukungan diperlukan agar remaja laki-laki dapat melakukan penyesuaian sosial. Fungsi dukungan sosial ayah bagi remaja laki-laki yaitu remaja memiliki rasa harga, keberhasilan akademis dan berhubungan dengan perkembangan moral. Kurangnya dukungan sosial ayah memungkinkan timbulnya kesulitan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki, salah satu akibatnya yaitu timbul perilaku delinkuen.

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Semakin tinggi dukungan sosial ayah maka semakin tinggi penyesuaian sosial, begitu pula sebaliknya.

## **METODE**

Populasi penelitian ini adalah remaja laki-laki kelas X SMK Dr. Sutomo Temanggung yang masih aktif dalam kegiatan sekolah yaitu 246 siswa. Sampel penelitian berjumlah 143 siswa yang tinggal bersama ayah kandung dalam satu rumah. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Penyesuaian Sosial yang berisi 44 aitem dan Skala Dukungan Sosial Ayah yang berisi 37 aitem yang terdiri dari 4 Subskala, yaitu Subskala Dukungan Emosional dan Penghargaan, Dukungan Informasional, Dukungan Instrumental, dan Dukungan Persahabatan. Setiap skala terdiri atas pernyataan yang diikuti dengan empat pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Sederhana ( $r_{xy}$ ), dengan bantuan program analisis statistik SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki kelas X SMK Dr. Sutomo Temanggung yang masih aktif dalam kegiatan sekolah yang berjumlah 78 siswa mengikuti *try out* dan 143 siswa yang tinggal dengan ayah dalam satu rumah mengikuti penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana karena ingin mengetahui besarnya variasi pada variabel kriterium (penyesuaian sosial) yang dapat diprediksi melalui variabel prediktor (dukungan sosial ayah). Sebelum menguji hipotesis dengan analisis regresi sederhana, terlebih dahulu

data yang telah diperoleh akan dikenakan uji asumsi normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dan uji linieritas berguna untuk menentukan data layak menggunakan uji regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal, sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa antara kedua variabel penelitian ini adalah linear.

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial, dengan  $r_{xy} = 0,569$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel positif, yaitu semakin tinggi dukungan sosial ayah maka semakin tinggi penyesuaian sosial, begitu pula sebaliknya. Tingkat signifikan hubungan antara kedua variabel juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki, dapat diterima. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,323 memiliki arti bahwa dukungan sosial ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 32,3 % terhadap penyesuaian sosial.

Pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial dapat dilihat pada remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan memiliki konsep diri yang sehat, yang dibuktikan dengan hasil penelitian Maharani, Indarwati dan Effendi (2012) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh remaja. Semakin baik atau positif konsep diri remaja maka akan semakin baik penyesuaian diri sosial remaja tersebut. Hasil penelitian Ary, Andayani dan Sawitri (2005) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa. Dariyo (2004) menjelaskan bahwa konsep diri yang baik, akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri sosial dengan baik, sebaliknya konsep diri yang negatif akan menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.

Hasil deskripsi subjek dalam variabel penyesuaian sosial menunjukkan bahwa sebesar 7,7 % subjek berada pada kategori rendah, 58,74 % subjek berada pada kategori tinggi, 33,56 % berada pada kategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki penyesuaian sosial yang tinggi. Hasil deskripsi subjek dalam variabel dukungan sosial ayah menunjukkan bahwa sebesar 4,20 % subjek berada pada kategori rendah, 49,65 % subjek berada pada kategori tinggi, 46,15 % berada pada kategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki tingkat dukungan sosial ayah yang tinggi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Hipotesis dapat diterima, semakin tinggi dukungan sosial ayah maka semakin tinggi penyesuaian sosial pada remaja laki-laki dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial ayah maka semakin rendah penyesuaian sosial pada remaja laki-laki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani & Koentjoro. (2012). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Sidoarjo: Laros.
- Ary, W. B., Andayani, T. R. & Sawitri, D. R. (2005). Hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Dagun, S. (2013). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewi, K. S. (2010). *Kesehatan mental (mental health): Penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari*, edisi kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. (2009). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, F. H., Kaloeti, F. D. S. & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.
- Maharani, R., Indarwati R. & Effendi F. (2012). Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada anak jalanan di rumah singgah sanggar alang-alang Surabaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Notosoedirdjo, M. & Latipun. (2011). *Kesehatan mental: Konsep dan penerapan*, edisi keempat. Malang: UMM Press.
- Rumini, S. & Sundari, S. (2004). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Saefullah. (2012). *Psikologi perkembangan dan pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanderson, C. (2004). *Health psychology*. New Jersey: John Wiley-Sons, Inc.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Alih bahasa Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 2*, edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*, edisi ketigabelas. Jakarta: Erlangga.

- Sugiarto, R. & Ibad, M. I. (2013). *Rentang sepanjang hayat: Psikologi perkembangan sosial dan perkembangan emosi*. Surabaya: PT REVKA PETRA MEDIA.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology*, seventh edition. Los Angeles: Mc-Graw Hill Inc.
- Wardani, R. & Apollo (2010). Hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja. *Widya Warta*. 1. XXXIV.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.